

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Siahaan (2008:1) yang menyatakan bahwa *language is a unique human inheritance that plays the very important role in human's life, such as in thinking, communicating ideas, and interacting with the others*, (Bahasa adalah warisan manusia yang unik yang berperan sangat penting dalam kehidupan manusia, seperti dalam berpikir, mengkomunikasikan ide, dan berinteraksi dengan orang lain). Saussure menyebut bahasa sebagai lembaga sosial (Ullman, 2014:23). Hingga tahun 2017 di Indonesia terdapat 669 bahasa yang sudah diverifikasi oleh Pusat Bahasa, Indonesia sudah kehilangan 11 bahasa, diantaranya Kajeli/Kayeli, Piru, Moksela, Palumata, Ternatemo, Hukumina, Hoti, Serua, dan Nilai dari Maluku, serta Tandia, dan Mawes dari Papua (Ismadi, 2017). Serta bahasa yang dalam kondisi kritis yaitu Reta, Saponi, Ibo, dan Meher. Selain itu masih ada 16 bahasa yang terancam walaupun masih bisa dikatakan stabil. Hanya 19 bahasa yang dipastikan aman. Data ini diperoleh dari Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan Bahasa Jakarta tahun 2017.

Dari semua bahasa tersebut, tercatat hanya ada 12 bahasa yang memiliki aksara tersendiri (<https://ulikozone.com/aksarabatak/>), yaitu Jawa, Bali, Sunda, Kuno, Bugis, Rejang, Lampung, Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, Mandailing, dan

Kerinci. Akan tetapi semakin hari, penggunaan aksara bahasa daerah sudah semakin jarang. Aksara daerah umumnya digunakan dan dipelajari di lingkungan pendidikan formal yang berkaitan dengan budaya daerah ataupun mata pelajaran bahasa daerah di tingkat SD dan SMP, serta beberapa universitas yang memiliki kajian ilmu bahasa daerah.

Bahasa Batak Toba apabila dikaji dari sisi sosiolinguistik, bukanlah salah satu bahasa yang dalam kondisi terancam. Akan tetapi, sistem tulis atau aksara Batak Toba sudah semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kestari mengatakan bahwa penyebab punahnya penulisan aksara Batak diantaranya karena sastra Batak tidak pernah lagi ditulis dan hanya diturunkan secara lisan, masuknya agama mengakibatkan pustaka para datu dimusnahkan, padahal pustaka datu ditulis menggunakan aksara Batak (Pangaribuan, 2017:111). Para penutur Batak Toba (Tapanuli Utara, sebagian Tapanuli Selatan, Humbang Hasundutan, Toba Samosir, Samosir, sebagian Siantar) mulai beralih dari aksara Batak Toba ke aksara latin.

Oleh karena keterancaman keberadaan aksara Batak Toba, peneliti tertarik untuk mengangkatnya kembali. Bentuk revitalisasi yang dipilih ialah pembuatan kamus digital aksara Batak Toba. Kamus umumnya berupa buku yang berisi daftar kosa kata yang disusun berdasarkan kata tertentu dan dilengkapi dengan pengertiannya. Adapun pengertian kamus dalam KBBI daring ialah buku acuan yang memuat dan ungkapan biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya. Mengikuti perkembangan zaman, kamus berupa buku dialih bentuk menjadi kamus digital dalam program aplikasi *android*.

Konsep digitalisasi dicanangkan karena peneliti merasa masyarakat akan lebih tertarik belajar bahasa Batak Toba apabila media yang digunakan lebih sederhana dan mudah untuk diakses, serta dapat digunakan dimanapun. Mencontoh dari salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Indrawan, dkk yakni mahasiswa Undiksha dengan judul penelitian mereka yaitu *Aplikasi Mobile Transliterasi Teks Latin ke Aksara Bali*. Penelitian tersebut merupakan upaya pengembangan aksara Bali menggunakan aplikasi *mobile*. Aplikasi tersebut kini bisa diunduh di *play store*, dan telah memperoleh banyak komentar positif, khususnya mempermudah dalam belajar aksara Bali. Aplikasi yang direncanakan melalui penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan konsep aplikasi rancangan Indrawan, dkk.

Indonesia berada di posisi era industri 4.0., dengan peningkatan berbagai hal ke arah yang lebih modern. Salah satunya ialah dunia komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Internet semakin ramai digunakan. KOMPAS.com mencatat, hampir 50% penduduk Indonesia menggunakan internet, mulai dari orang dewasa, remaja, hingga anak-anak usia 5 tahun telah menggunakan internet. Kecanggihan teknologi ini dimanfaatkan di berbagai ranah, baik itu industri kreatif, wirausaha, pendidikan, hingga keperluan pemertahanan budaya.

Penelitian ini merupakan upaya pemanfaatan media teknologi digital dan internet sebagai media pendidikan serta pemertahanan bahasa. Menggunakan konsep pengembangan, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan produk berupa aplikasi kamus digital yang dapat diunduh dengan sistem operasi *android* pada gawai. Hal ini untuk mempermudah pembelajaran bahasa, khususnya bahasa

Batak Toba dan aksaranya. Aplikasi kamus digital dengan kelengkapan aksara Batak Toba juga belum ada ditemukan sejauh ini.

Andri Purwanto (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Pembuatan Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Jawa – Aksara Jawa Berbasis Sistem Android* menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk mempermudah pengguna dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa maupun aksara Jawa. Aplikasi tersebut sebagai upaya melestarikan bahasa Jawa yang juga sudah jarang digunakan dalam keseharian masyarakat Jawa.

Lalu Erwin Haris dan Ahmad S. Pardiansyah (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Aplikasi Android Kamus Bahasa Indonesia Sasak* menjelaskan proses mengembangkan sebuah aplikasi kamus digital bahasa Indonesia-Sasak berbasis Android. Aplikasi yang dihasilkan digunakan sebagai media belajar bahasa Sasak. Aplikasi tersebut dapat dijalankan pada smartphone dengan sistem operasi android minimal versi Froyo 2.2 dan maksimal versi Jelly Bean 4.2. Permasalahan yang menjadi dasar pengembangan kamus bahasa daerah berbasis digital secara umum dikarenakan lemahnya penggunaan bahasa daerah serta pelestarian secara konvensional dianggap kurang efisien. Oleh karenanya perkembangan teknologi dimanfaatkan untuk menghasilkan media pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development 4D* Thiagarajan dengan harapan dapat memenuhi PP Nomor 17 tahun 2010, pasal 84 poin b, yaitu “pendidikan tinggi bertujuan: Menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan teknologi, seni atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.” Untuk itu, peneliti

mengangkat judul **Pengembangan Aplikasi Kamus Digital Aksara Batak Toba Sebagai Upaya Revitalisasi**. Hasil dari penelitian ini kelak akan disebarakan menjadi konsumsi masyarakat umum.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang didapati dari latar belakang ialah:

- a. Aksara Batak Toba tidak digunakan lagi secara umum di masyarakat, sehingga dapat mengancam keberlangsungan aksara Batak Toba.
- b. Belum ada aplikasi kamus aksara Batak Toba.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi hanya pada konsep dan proses pembuatan aplikasi kamus digital.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengembangan kamus digital aksara Batak Toba?
- b. Bagaimanakah kelayakan dari aplikasi kamus digital aksara Batak Toba?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Menghasilkan sebuah aplikasi kamus digital aksara Batak Toba.
- b. Mengetahui kelayakan aplikasi kamus digital aksara Batak Toba.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat demikian:

- a. Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif revitalisasi serta media belajar aksara Batak Toba.

b. Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian yang sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY